



**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *KOOPERATIF TIPE EXPLICIT INSTRUCTIONS* PADA SISWA KELAS VII SMP ISLAM BUSTANUL ULUM PAKUSARI TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Oleh:**

**Ahmad Taufik  
NIM. 1210221123**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA,  
DAN BAHASA DAERAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

**ABSTRAK**

Taufik, Ahmad. 2018. Peningkatan Kemampuan Bercerita Dengan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Explicit Instructions* Pada Siswa Kelas VII SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari Tahun Pelajaran 2017/2018. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember.

Pembimbing: (1) Yerry Mijianti, M.Pd. (2) Dina Merdeka C., M.Pd.

**Kata kunci:** Peningkatan kemampuan bercerita, Model pembelajaran Kooperatif tipe Eksplisit Instruksion

Tulisan ini difokuskan pada peningkatan keterampilan bercerita. Peneliti pengambil judul Peningkatan Kemampuan Berceerita Dengan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Explicit Instructions*, karena peneliti ingin meningkatkan kemampuan siswa dalam bercerita.

Permasalahan yang muncul pada latar belakang adalah Bagaimanakah Peningkatan Kemampuan Berceerita dengan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Explicit Instructions*. Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan Kemampuan Berceerita dengan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Explicit Instructions*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Sasaran pada penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII D. Lokasi penelitian di SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari Jember. Waktu penelitian tanggal 24 Oktober 2017 sampai Maret 2018.

Prosedur penelitian yang dilakukan untuk menganalisis data ada empat yaitu a. Perencanaan, b. Pelaksanaan, c. analisis data, dan d. penyajian data. Kriteria kesuksesan dimana prestasi siswa dianggap memenuhi syarat. Pada KD 4.3 menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca dengan indicator nomer 3 menceritakan kembali cerita fantasi dan isi cerita fantasi, nilai KKM yang berlaku di SMP Islam Bustanul Ulum pakusari adalah 72,7. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah catatan lapangan, lembar pengamatan, angket, dan lembar penilaian bercerita

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut, hasil tes meliputi hasil tes prasiklus, hasil tes siklus I, dan hasil tes siklus II. Hasil tes prasiklus nilai rerata kelas sebesar 53,06. Pada siklus I rerata klasikal meningkat menjadi 63,87. Kemudian, pada siklus II nilai rerata kelas kembali meningkat menjadi 75,87. Hal ini bermakna terjadi peningkatan sebesar 18,79% dari siklus I ke siklus II atau 42,99% dari prasiklus ke siklus II. Hasil yang dicapai pada siklus II sudah memenuhi target rata-rata ditetapkan, yaitu 72,7. Peningkatan nilai rata-rata ini membuktikan keberhasilan penggunaan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Explicit Instructions* dalam pembelajaran bercerita.

#### ABSTRACT

Taufik, Ahmad. 2018. Increased Storytelling Ability With Cooperative Learning Models Type Explicit Instructions In Class Students VII SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari 2017/2018 Academic Year. Thesis, Indonesian Language and Literature Education Program, Teacher Training and Education Faculty, Muhammadiyah Jember University.

Advisor: (1) Yerry Mijianti, M.Pd. (2) Dina Merdeka C., M.Pd.

**Keywords:** Increased storytelling ability, Explicit Instruction type Cooperative learning model

This paper focuses on improving storytelling skills. Researchers taking the title Improved Storytelling Ability With Cooperative Learning Models Type Explicit Instructions, because researchers want to improve students' ability to tell stories.

The problems that arise in the background are How to Increase the Ability of Storytelling with the Cooperative Learning Model Type Explicit Instructions. The purpose of this study is to describe the ability to tell stories with the Cooperative Learning Model Type Explicit Instructions.

This type of research is classroom action research. The target in this study was class students VII D. The location of the study was at SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari. Research time is October 24, 2017 until March 2018. The procedure of the research conducted to analyze the data is four, namely a. Planning, b. Implementation, c. data analysis, and d. presentation of data. Success criteria where student achievement is considered to meet the requirements. In KD 4.3 retelling the contents of narrative texts (fantasy stories) that are heard and read with number 3 indicators retelling fantasy stories and fantasy story content, the KKM values that apply in SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari are 72.7. The instruments used to

collect data in this study were field notes, observation sheets, questionnaires, and assessment sheets telling stories.

Based on the results of the study obtained data as follows, the test results include pre-cycle test results, cycle I test results, and cycle II test results. The pre-cycle test results have a mean value of 53.06. In the first cycle the classical mean increased to 63.87. Then, in the second cycle the mean grade returns increased to 75.87. This means there is an increase of 18.79% from cycle I to cycle II or 42.99% from pre-cycle to cycle II. The results achieved in the second cycle have met the set target average, which is 72.7. This increase in average value proves the success of using the Cooperative Explicit Instructions Type learning model in storytelling learning.

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang-lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Memang setiap orang dikodratkan untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua memiliki keterampilan untuk berbicara secara baik dan benar.

Kemampuan berkomunikasi, berbicara dan berbahasa dapat diperoleh dimana saja dan kapan saja. Mulai dari lingkungan keluarga kecil, keluarga besar, lingkungan sekitar tempat tinggal, dan sekolah. Dengan kata lain, dalam kehidupan sehari-hari siswa selalu melakukan dan dihadapkan pada kegiatan berbicara. Namun pada kenyataannya pembelajaran berbicara di sekolah-sekolah belum bisa dikatakan maksimal, sehingga keterampilan siswa dalam bercerita pun masih rendah. Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Pada umumnya manusia senang melakukan kegiatan bercerita, dari usia anak-anak sampai dewasa. Bercerita dapat dipahami sebagai suatu tuturan yang memaparkan/menjelaskan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian, baik yang dialami sendiri maupun orang lain. Seseorang dapat bertukar pengalaman, perasaan, informasi dan keinginannya melalui kegiatan bercerita. Dengan demikian, kegiatan berbicara khususnya bercerita dapat membangun hubungan mental, emosional antara satu individu dengan individu lain.

Pelaksanaan bercerita harus menguasai bahan/ ide cerita, penguasaan bahasa, pemilihan bahasa, keberanian, ketenangan, kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur sehingga mampu dan terampil dalam bercerita. Keterampilan bercerita tidak hanya diperoleh begitu saja, tetapi harus dipelajari dan dilatih. Menurut hasil wawancara pada Rabu tanggal 18 Oktober 2017 antara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari, diperoleh informasi bahwa dalam kegiatan bercerita, prestasi siswa tergolong rendah terutama pada kelas VII D SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada permasalahan yang muncul di SMP Islam Bustanul Ulum

Pakusari. Hal ini didasarkan pada fakta di lapangan yang menyebutkan ada beberapa hal yang melatarbelakangi masalah tersebut.

Pembelajaran bercerita tidak dilakukan secara serius dan beranggapan bahwa bercerita merupakan bagian sepele yang sering dilakukan oleh siapa saja sejak usia balita. Padahal pada kenyataannya di lapangan, masih banyak siswa kurang mampu mengekspresikan diri melalui kegiatan bercerita. Ketika siswa diminta bercerita di depan kelas, siswa seringkali tidak mempunyai ide, malu, grogi sehingga kata yang diucapkan menjadi tersendat-sendat/ diulang-ulang. Hal ini disebabkan oleh kesulitan siswa dalam praktik bercerita di antaranya karena faktor dalam diri siswa menjadi kurang jelas dan siswa kurang mampu mengorganisasikan perkataannya pada saat bercerita. Dari permasalahan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa keterampilan bercerita siswa masih rendah.

Berdasarkan pada Kurikulum 2013 atau sering disebut K 13 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari, khususnya standar kompetensi berbicara ada beberapa kompetensi dasar, yang salah satu di antaranya adalah bercerita dengan alat peraga. Pada kompetensi ini, siswa diharapkan dapat bercerita dengan alat peraga.

Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dalam proses pembelajaran oleh guru ditengarai menyebabkan lemahnya keterampilan menulis paragraf narasi. Selama ini guru cenderung menerapkan pembelajaran dengan metode ceramah dan tugas, sehingga siswa merasa bosan dan jenuh. Untuk itu, seorang guru dituntut mampu menjadi perancang pembelajaran yang menarik, bervariasi, dan tepat bagi siswa.

Dari pemaparan di atas, dibutuhkan satu pembelajaran khusus mengenai bercerita. Pembelajaran khusus ini merupakan pembelajaran terbimbing, dengan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Explicit Instructions*. Penelitian ini dilakukan pada siswa Kelas VII SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari.

Pembelajaran *Kooperatif Tipe Explicit Instructions* ini dipilih karena akan menjadikan siswa lebih aktif dan memberikan siswa pengalaman belajar yang tinggi. Siswa akan belajar mengenai tanggung jawab, kerja sama, dan sumbang saran. Di samping itu, siswa akan mendapatkan bimbingan dari guru secara bertahap, melihat bahwa siswa kurang mendapatkan pelatihan sebelumnya, sehingga setiap siswa memahami pembelajaran yang diberikan dan mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Dalam proses pembelajaran tersebut guru tidak hanya memberikan materi kemudian siswa dilepas untuk praktik tanpa bimbingan, melainkan ketika praktik guru membimbing siswa secara berkala sehingga siswa mengetahui kesalahan atau kekeliruan dalam proses bercerita, dan siswa bisa memahami dan memperbaikinya. Dalam pembelajaran ini, sistem remidi ditiadakan. Sistem remidi akan muncul ketika siswa setelah melakukan bimbingan masih belum bisa bercerita dengan baik.

Sebelumnya terdapat penelitian yang hampir sama menyangkut model pembelajaran pada penelitian yang ditulis oleh penelitian Farid Amrullah, S.pd dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Dari Teks Wawancara Dengan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Explicit Instructions* Teknik Kronologis Peristiwa Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tenggara”.

Oleh karena itu penulis ingin menggunakan model kegiatan tersebut pada pembelajaran bercerita untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa.

Penerapan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Explicit Instructions* dapat menjadi alternatif sekaligus inovasi bagi guru dalam pembelajaran tentang bercerita agar semakin meningkat. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan yang ada di SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari yang berkaitan dengan meningkatkan keterampilan bercerita, maka peneliti menggunakan media gambar sebagai media pembelajaran.

Peneliti dan guru kolabolator mengadakan penelitian pada siswa kelas VII D SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari yang berbentuk penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Explicit Instructions* pada Siswa Kelas VII SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari Tahun Pelajaran 2017/2018”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Explicit Instructions* pada Siswa Kelas VII SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari Tahun Pelajaran 2017/2018?

## **C. Tujuan Masalah**

Mendeskripsikan Kemampuan Bercerita dengan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Explicit Instructions* pada Siswa Kelas VII SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari Tahun Pelajaran 2017/2018.

## **1. METODE PENELITIAN**

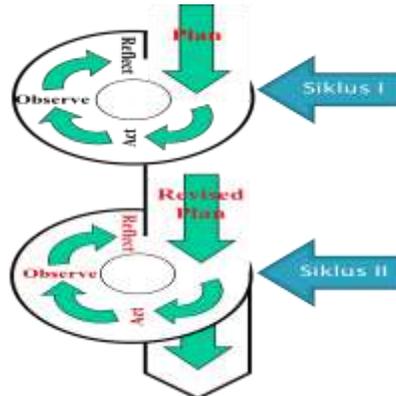
### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran (Arikunto, 2010:16).

### **Desain Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas, dengan menggunakan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Tiap siklus terdiri dari empat komponen, yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan mengajar termasuk mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selanjutnya peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan melaksanakan tindakan yang akan dilakukan pada penelitian. Setelah dilakukan tindakan peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Tahap terakhir peneliti melakukan refleksi kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Kelebihan yang ada pada siklus I akan dipertahankan, sedangkan kekurangan dalam siklus I akan diperbaiki pada

siklus II. Proses penelitian dengan menggunakan dua siklus ini dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2010:20)

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII D SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari. Jumlah siswa 32 siswa yang terdiri dari 15 siswa putri dan 17 siswa putra. Peneliti mengambil subjek tersebut berdasarkan hasil pengamatan selama observasi dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari yang mengajar di kelas VII D. Menurut guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII D saat ini memiliki kondisi kemampuan akademik relatif rendah, khususnya keterampilan bercerita dan siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran bercerita karena dianggap membosankan.

### Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari, Jalan Himalaya no 17 Jember. Beberapa alasan dilakukan penelitian di tempat tersebut adalah (a) dibandingkan dengan sekolah lain, sekolah ini berbeda karena SMP ini merupakan SMP Swasta yang perkembangannya jauh lebih dikenal oleh masyarakat dibandingkan SMPN lain di daerah tersebut karena selalu ada pembaruan setiap tahunnya. (b) SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari merupakan SMP yang berada di pinggiran kota, dan siswa-siswinya banyak membawa kebiasaan mereka di daerah pedesaan ke sekolah sehingga dalam proses pembelajaran terutama di pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran bercerita, siswa masih cenderung banyak yang malu tentang bagaimana mengekspresikan diri di depan kelas dan ada yang lupa akan teks cerita, seringkali juga siswa menggunakan bahasa daerah disela-sela bercerita.

### Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2010:25) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Langkah-langkah yang dilakukan untuk

menganalisis data ada empat yaitu a. Perencanaan, b. Pelaksanaan, c. analisis data, dan d. penyajian data.

### Kriteria Kesuksesan

Kriteria kesuksesan digunakan pada penelitian tindakan kelas (PTK). Kriteria ini berupa angka atau skor yang merupakan batas minimal dimana prestasi siswa dianggap memenuhi syarat. Pada KD 4.3 menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca dengan indicator nomer 3 menceritakan kembali cerita fantasi dan isi cerita fantasi, nilai KKM yang berlaku di SMP Islam Bustanul Ulum pakusari adalah 72,7.

### Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah riwayat tertulis, deskriptif, longitudinal, tentang apa yang dikatakan/dilakukan guru maupun siswa dan situasi pembelajaran dalam suatu jangka waktu (Madya, 2006:79). Catatan lapangan digunakan untuk mencatat atau mendeskripsikan tingkah laku dan kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Lembar pengamatan

Lembar pengamatan digunakan untuk mengamati tingkah laku siswa selama kegiatan pembelajaran. Di dalam lembar pengamatan terdapat empat aspek yang diamati, yaitu keaktifan siswa, perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran, minat siswa selama pembelajaran, keberanian siswa bercerita di depan kelas dan kerjasama kelompok. Adapun rincian tiap-tiap aspek pada pengamatan proses pembelajaran keterampilan bercerita terdapat pada tabel berikut.

**Tabel Pedoman Pengamatan Proses Pembelajaran Bercerita**

No	Aspek yang diamati	Skala Skor				
1	Keaktifan siswa	1	2	3	4	5
2	Perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran					
3	Minat siswa selama pembelajaran					
4	Keberanian siswa bercerita di depan kelas					
5	Kerjasama kelompok					
<b>Jumlah skor</b>						

**Tabel Rubrik Pengamatan Proses Pembelajaran Bercerita**

No.	Aspek yang diamati	Kriteria	Skor
1	Aspek Keaktifan	siswa sangat aktif bertanya, sangat aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas.	5
		siswa aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas.	4

		siswa cukup aktif bertanya, cukup aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas.	3
		siswa kurang aktif bertanya, kurang aktif menjawab pertanyaan, kurang aktif mengerjakan tugas	2
		siswa tidak aktif bertanya, tidak aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas.	1
2	Perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran	siswa yang tidak mengantuk, tidak melamun, menopang dagu, tidak sibuk beraktifitas sendiri, sangat memperhatikan penjelasan guru.	5
		siswa yang mengantuk, tidak melamun atau menopang dagu, tidak sibuk beraktifitas sendiri, memperhatikan penjelasan guru.	4
		siswa yang tidak mengantuk, melamun atau menopang dagu, tidak sibuk beraktifitas sendiri, cukup memperhatikan pelajaran guru.	3
		siswa yang tidak mengantuk, melamun/ menopang dagu, sedikit sibuk beraktifitas sendiri, kurang memperhatikan penjelasan guru.	2
		siswa mengantuk, melamun/ menopang dagu, sibuk beraktifitas sendiri, tidak memperhatikan penjelasan guru.	1
3	Minat siswa selama pembelajaran	siswa sangat antusias dalam mengembangkan tema, merangkai pokok-pokok cerita menjadi sebuah cerita.	5
		siswa antusias dalam mengembangkan tema, merangkai pokok-pokok cerita menjadi sebuah cerita.	4
		siswa cukup antusias mengembangkan tema, merangkai pokok-pokok cerita menjadi sebuah cerita.	3
		siswa kurang antusias mengembangkan tema, merangkai pokok-pokok cerita menjadi sebuah cerita.	2
		siswa tidak antusias mengembangkan tema, merangkai pokok-pokok cerita menjadi sebuah cerita.	1
4	Keberanian siswa bercerita di depan kelas	siswa dengan spontan berani tampil di depan kelas.	5

		siswa berani bercerita di depan kelas.	4
		siswa cukup berani tampil di depan kelas.	3
		siswa kurang berani bercerita di depan kelas	2
		siswa tidak berani bercerita di depan kelas	1
5	Kerjasama kelompok	siswa sangat aktif berkerjasama dengan kelompok	5
		siswa aktif berkerjasama dengan kelompok	4
		siswa cukup aktif berkerjasama dengan kelompok	3
		siswa kurang aktif berkerjasama dengan kelompok	2
		siswa tidak berperan aktif dengan kelompok	1

c. Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data tentang pembelajaran keterampilan bercerita yang berlangsung pada siswa. Angket terdiri dari dua jenis, yaitu angket pratindakan yang diberikan sebelum tindakan dilakukan untuk mengetahui keterampilan bercerita siswa sebelum diberi tindakan, serta angket pascatindakan yang diberikan di akhir penelitian dengan tujuan untuk mengetahui Kemampuan Bercerita dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Explicit Instructions di SMPN Islam Bustanul Ulum Pakusari.

d. Lembar penilaian bercerita

Lembar penilaian keterampilan bercerita siswa oleh peneliti digunakan sebagai instrumen penskoran untuk menentukan tingkat keberhasilan keterampilan bercerita siswa kelas VII D SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari. Penilaian bercerita masing-masing siswa ini menggunakan teknik penilaian yang dikembangkan oleh Jakobovits dan Gordon dalam Nurgiyantoro (2009:290) yang telah dimodifikasi. Adapun rincian tiap-tiap aspek pada penilaian keterampilan bercerita terdapat pada tabel berikut.

**Tabel Pedoman Penilaian Keterampilan Bercerita**

No.	Aspek yang dinilai	Skala Skor			
		2	3	4	5
1	Percaya diri				
2	Keruntunan				
3	Kelancaran				
4	Variasi Intonasi				
5	Diksi				
6	Ekspresi				
7	Santun kinestetika				
8	Kemenarikan bercerita				
9	Volume suara				
10	Keefektifan kalimat				
Jumlah skor					

**Tabel 3.6 Rubrik Penilaian Keterampilan Bercerita**

No	Aspek penilaian	Keterangan	Nilai
1	Rasa percaya diri	Siswa sangat percaya diri ketika bercerita	5
		Siswa cukup percaya diri ketika bercerita	4
		Siswa kurang percaya diri ketika bercerita	3
		Siswa tidak percaya diri ketika bercerita	2
2	Keruntutan	Siswa bercerita dengan runtut	5
		Siswa bercerita cukup runtut	4
		Siswa bercerita kurang runtut	3
		Siswa bercerita tidak runtut	2
3	Kelancaran	Siswa sangat lancar bercerita	5
		Siswa cukup lancar dalam bercerita	4
		Siswa kurang lancar bercerita	3
		Siswa tidak lancar bercerita	2
4	Variasi intonasi	Siswa membawakan cerita dengan intonasi yang tepat	5
		Siswa membawakan cerita dengan intonasi yang cukup tepat	4
		Siswa membawakan cerita dengan intonasi yang kurang tepat	3
		Siswa membawakan cerita dengan intonasi yang tidak tepat	2
5	Pilihan kata (diksi)	Siswa bercerita dengan diksi yang bervariasi	5
		Siswa bercerita dengan diksi yang cukup bervariasi	4
		Siswa bercerita dengan diksi yang kurang bervariasi	3
		Siswa bercerita dengan diksi yang tidak bervariasi	2
6	Ekspresi	Siswa bercerita dengan sangat ekspresif	5
		Siswa bercerita dengan cukup ekspresif	4
		Siswa bercerita dengan kurang ekspresif	3
		Siswa bercerita dengan tanpa ekspresif	2
7	Santun kinestetika	Sikap siswa ketika bercerita wajar	5
		Sikap siswa ketika bercerita cukup wajar	4
		Sikap siswa ketika bercerita kurang wajar, sedikit kaku atau tegang	3
		Sikap siswa ketika bercerita kaku atau tegang.	2
8	Kemenarikan bercerita	Siswa membawakan cerita dengan menarik	5
		Siswa membawakan cerita dengan cukup menarik	4
		Siswa membawakan cerita dengan kurang menarik	3
		Siswa membawakan cerita dengan tidak menarik	2
9	Volume	Siswa bercerita dengan volume yang sangat jelas	5
		Siswa bercerita dengan volume yang cukup jelas	4
		Siswa bercerita dengan volume yang kurang jelas	3
		Siswa bercerita dengan volume yang tidak jelas	2

10	Keefektifan kalimat	Siswa bercerita dengan kalimat yang efektif	5
		Siswa bercerita dengan kalimat yang cukup efektif	4
		Siswaberceritadengankalimat yang kurangefektif	3
		Siswa bercerita dengan kalimat yang tidak efektif	2

## 2. PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian Prasiklus

Dari hasil penelitian prasiklus dan data pada setiap aspek penilaian dapat dinyatakan bahwa kompetensi bercerita siswa secara merata masih termasuk dalam kategori kurang, sehingga perlu ditingkatkan karena belum mencapai standar ketuntasan minimal yang ditentukan, yaitu 72,7. Oleh karena itu, data yang diperoleh pada prasiklus dijadikan landasan untuk melakukan penelitian dengan tahap lanjut pada siklus I dan siklus II.

### Hasil Penelitian Siklus I

Hasil tes pada siklus I yang hanya mencapai rata-rata klasikal 63,87, hasil tersebut dirasa masih belum memuaskan atau masih belum memenuhi kriteria hasil yang harus dicapai. Peneliti merasa perlu melakukan perbaikan pelaksanaan tindakan dengan sedikit perubahan perlakuan belajar dari peneliti untuk memantapkan media yang digunakan peneliti benar-benar efektif dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siklus II dengan berpijak pada hasil yang diperoleh pada siklus I. Dengan demikian, perlu diadakan siklus II agar nilai siswa dapat mencapai target yang diharapkan.

### Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa kompetensi bercerita siswa termasuk dalam kategori baik. Apabila ditinjau dari tiap aspek, semua sudah mencapai nilai tuntas, yaitu 72,7 dalam kategori baik. Oleh karena itu, tidak perlu dilakukan penelitian lagi pada siklus berikutnya.

## 3. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut, hasil tes meliputi hasil tes prasiklus, hasil tes siklus I, dan hasil tes siklus II. Hasil tes prasiklus nilai rerata kelas sebesar 53,06. Pada siklus I rerata klasikal meningkat menjadi 63,87. Kemudian, pada siklus II nilai rerata kelas kembali meningkat menjadi 75,87. Hal ini bermakna terjadi peningkatan sebesar 18,79% dari siklus I ke siklus II atau 42,99% dari prasiklus ke siklus II. Hasil yang dicapai pada siklus II sudah memenuhi target rata-rata ditetapkan, yaitu 72,7. Peningkatan nilai rata-rata ini membuktikan keberhasilan penggunaan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Explicit Instructions* dalam pembelajaran bercerita.

### Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

- 1) Dalam penelitian ini penggunaan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Explicit Instructions* terbukti berhasil meningkatkan kemampuan bercerita siswa dengan kompetensi dasar bercerita dengan urutan yang baik, lafal dan intones yang tepat, serta ekspresi yang sesuai. Keberhasilan penggunaan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Explicit Instructions* dalam kompetensi dasar ini hendaknya juga digunakan dalam pembelajaran lain sebagai upaya mencapai kompetensi dasar lainnya.
- 2) Selain dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran bercerita, penggunaan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Explicit Instructions* juga hendaknya digunakan dalam pembelajaran menyimak, membaca, dan menulis sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih baik.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Depdiknas
- Haryadi. 2007. *Berbicara (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE
- Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Sudarmadji, dkk. 2010. *Teknik Bercerita*. Yogyakarta: PT. Kurnia Alam Semesta.
- Suherman, E. 2003. *Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: FMIPA UPI.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- \_\_\_\_\_. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Suyatno, dkk. 2009. *Model Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang